

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, sesuai dengan judul peneliti tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural pada Siswa di MA Al-Mawaddah”.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005, hlm. 4-5) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses inquiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda (Masyhuri & Zainuddin, 2009, hlm. 20-25).

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jadi, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian agar peneliti dapat menggali secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap multikultural pada siswa di MA Al-Mawaddah. Dan peneliti menggunakan menggunakan metode studi kasus agar dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat di MA Al-Mawaddah dan dapat memberikan gambaran secara terperinci.

Stake (1995) dalam Creswell (2010, hlm. 20) menyatakan studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Yin (2015, hlm.1) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2010, hlm. 201).

Kelebihan studi kasus terletak pada perbaikan teori (*refining theory*) dan kompleksitas isu yang ditawarkan yang bisa menjadi bahan penelitian pada masa depan, sekaligus sebagai bukti dari keterbatasan prinsip *generalizabilitas* (sifat dapat digeneralisasi). Studi kasus juga bisa menjadi pendekatan keilmuan untuk mengkaji kebijakan publik dan refleksi tentang pengalaman manusia (Denzin & Lincoln, 2009, hlm. 313).

Kelebihan studi kasus menurut Alwasih (2015, hlm. 82-83) antara lain:

- a) Peneliti bisa berfokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks.
- b) Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c) Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d) Studi kasus layak untuk meneliti di mana fenomena yang diteliti terjadi secara alami dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan.
- e) Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam.

- f) Dan menurut Densombe (1998), studi kasus bisa dipakai untuk mengetes teori (*theory testing*) dan membangun teori (*theory building*).

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincon dan Guba (Mulyana, 2010, hlm. 201-202) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

- 1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
- 2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- 4) Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaannya (*trust-worthiness*).
- 5) Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- 6) Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terletak di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (5 KM dari Pondok Modern Gontor). Tepatnya di Jl. Mangga 35 Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Telp 0352 311292 / 311436.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, berdasarkan beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diantaranya:

- 1) Di Pesantren Putri Al-Mawaddah, santrinya berasal dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan budaya yang ada di negara Indonesia.
- 2) Di Pesantren Putri Al-Mawaddah, santrinya berasal dari berbagai suku yang memiliki perbedaan bahasa yang ada di negara Indonesia.
- 3) Santri yang berasal dari berbagai daerah dan suku memiliki berbagai perbedaan sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan baru yang perlu diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai multikultural.
- 4) Pesantren Putri Al-Mawaddah ini merupakan lingkungan pesantren dengan nilai-nilai islam yang mempengaruhi santrinya dalam berperilaku.
- 5) Di Pesantren Putri Al-Mawaddah, seluruh santrinya adalah perempuan.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen dituntut untuk memahami seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2012, hlm. 222).

Moleong (2005, hlm. 169-172) menjelaskan bahwa ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen diantaranya:

- 1) Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- 2) Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- 3) Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
- 4) Manusia sebagai instrumen mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
- 5) Manusia sebagai instrumen memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya.
- 6) Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- 7) Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

Al Muchtar (2015, hlm. 248-249) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sugiyono (2012, hlm. 233) instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan pedoman wawancara

setiap responden diberi pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti sebagai instrumen dari penelitian. Selain itu peneliti juga menyiapkan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk penelitian yang dilakukan di sekolah.

3.4 Pengumpulan Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data penelitian itu diperoleh, baik berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu disebutkan identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh melalui pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui pedoman dokumentasi (Wahidmurni, 2008, hlm. 41-42).

Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data dari guru dan siswa MA Al-Mawaddah Ponorogo. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, yakni dengan dokumen yang dipakai di MA Al-Mawaddah Ponorogo.

Prosedur pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa cara studi lapangan. Berdasarkan dari jenis penelitian yang digunakan dan beberapa sumber data yang ada, maka jenis data yang akan diperoleh peneliti antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumen

Studi lapangan adalah teknik penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1) Observasi Partisipatif

Untuk melakukan observasi partisipatif dituntut seorang peneliti harus berperan serta dalam kegiatan - kegiatan atau aktifitas - aktifitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya.

Menurut Damin (Iskandar, 2009, hlm. 214-215) ada beberapa strategi bagi peneliti (*observer*) berperan serta dalam kegiatan subjek, yaitu:

- (1) Peneliti mendeklarasikan bahwa peneliti ikut memikul tanggung jawab manakala ada resiko atau kecelakaan yang muncul akibat kehadiran.
- (2) Observasi dilakukan melalui layar monitor sehingga secara langsung perilaku subjek.
- (3) Peneliti berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan semata-mata hanya mengamati.
- (4) Atas kesepakatan antara peneliti dengan subjek peneliti terlibat secara lengkap dan secara utuh berperan serta dalam kegiatan- kegiatan subjek, dengan hanya sedikit perbedaan antara peneliti dan subjek penelitian.

Jadi observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS. Nilai-nilai apa sajakah yang ditanamkan oleh guru kepada siswa sehingga muncul dari dalam diri siswa nilai-nilai multikultural.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2005, hlm. 186) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Adapun model wawancara yang dapat digunakan peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian adalah :

(1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya.

(2) Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak Terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden (Iskandar, 2009, hlm. 217-218).

Dalam penelitian ini, Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di MA Al-Mawaddah Ponorogo, serta bagaimana peran sekolah agar siswanya dapat menerapkan nilai-nilai dari multikultural di MA Al-Mawaddah Ponorogo.

Peneliti mewawancarai guru dan sebagian siswanya untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti.

3) Dokumentasi

Teknik ini, merupakan penelaahan terhadap referensi - referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen - dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi - referensi, foto - foto, rekaman. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data - data teks atau *image*. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan metode dokumentasi peneliti dapat mencatat dan menyelidiki data - data yang bersifat sekunder. Data ini dapat diperoleh dari hasil pemotretan dan perekaman obyek penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Peneliti meminta data siswa yang menggambarkan bahwa siswa yang berada di Pesantren Putri Al-Mawaddah santrinya berasal dari berbagai daerah yang ada di negara Indonesia, dan data- data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2005, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, analisis data kualitatif Seiddel (1998) mengemukakan bahwa prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- c) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

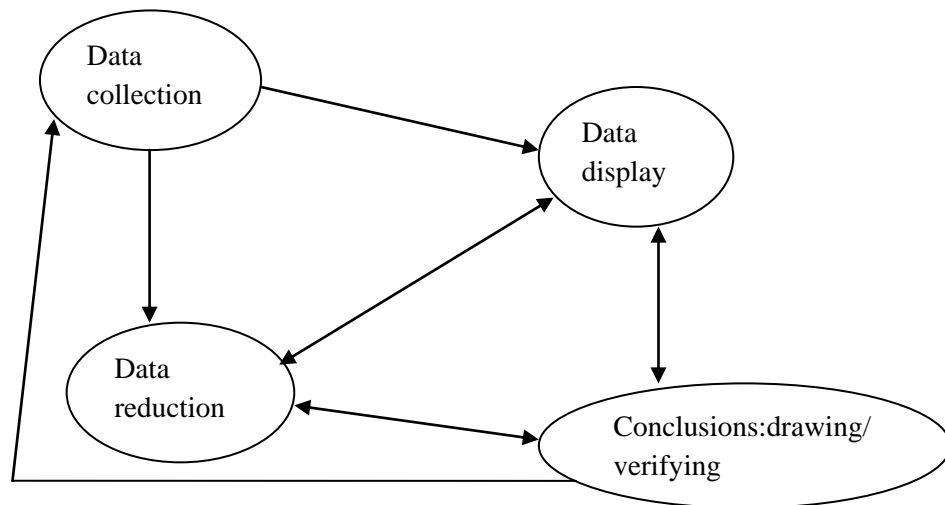
Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2012, hlm. 245-252).

1) Analisis sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2) Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.



Gambar : Analisis data dalam penelitian kualitatif

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Uji validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif validitas data dapat ditunjukkan dengan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2012, hlm. 268-274).

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik.

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Selain dengan triangulasi uji validitas data dapat dilakukan dengan: (Creswell, 2010, hlm. 287-288).

- Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
- Membuat deskripsi yang kaya dan *padat (rich and thick description)* tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
- Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
- Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
- Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian.
- Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan *peneliti (peer debriefing)* untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian
- Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.